

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Kata pendidikan menurut etimologi berasal dari kata dasar “didik”. Dengan memberi awalan ”pe” dan akhiran “kan”, maka mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya).¹ Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan.²

Menurut UU No 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 Pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan berarti usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Menurut Ngalim Purwanto yang dikutip oleh Dr. H. Akmal Hawi dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, mengemukakan pendidikan adalah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak,

¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h.702

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), cet. Ke-2, h.1

³ *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, cet. Ke-1, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hlm.3

dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.⁴

Lain halnya dengan pengertian yang diungkapkan oleh Hasbullah dalam bukunya *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, mengemukakan pendidikan merupakan hubungan antar pribadi pendidik dan anak didik. Dalam pergaulan terjadi kontak atau komunikasi antara masing-masing pribadi. Hubungan ini jika meningkat ketaraf hubungan pendidikan, maka menjadi pendidik dan pribadi si anak didik, yang pada akhirnya melahirkan tanggung jawab pendidikan dan kewibawaan pendidikan. Pendidikan bertindak demi kepentingan dan keselamatan anak didik, dan anak didik mengakui kewibawaan pendidik dan bergantung padanya.⁵

Sedangkan, pengertian pendidikan Islam sendiri merupakan terjemahan dari *At-Tarbiyah Islamiyyah*.⁶ Kata Trabiyah dari bahasa arab *Robba-Yarobbu-Robban* yang berarti “mendidik”.⁷ Sedangkan kata tarbiyah itu sendiri dalam kamus bahasa Arab berarti “Pendidikan”.⁸

Menurut M. Athiyah al-Abrasyi dalam bukunya, “*Dasar-Dasar Pendidikan Islam*” mengemukakan, pendidikan Islam merupakan pendidikan budi pekerti dan akhlak, akan tetapi bukan tidak mementingkan pendidikan jasmani, akal, atau pun segi-segi praktis lainnya.⁹ Sedangkan menurut M Arifin

⁴ Akmal Hawi, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, cet. Ke-3, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2008), hlm. 54

⁵ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, cet. ke-11, (Jakarta: Rajawali Press, 2003), hlm. 5

⁶ Ahmad Warson, *Kamus al-Munawir*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawir, 1984), hlm 504

⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Hida Karya Agung, 1989), hlm. 136

⁸ Yan Tirtobisono, *kamus 3 Bahasa*, (Surabaya: Apollo, 1999), hlm, 243

⁹ M. Athiya al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang 1979), hlm.1

mengatakan bahwa, hakikat pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar, mengarahkan dan membimbing pertumbuhan anak kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.¹⁰

Uraian diatas memperlihatkan kepada kita bahwa pendidikan itu bisa dilihat dari sudut pandang yang berbeda-beda, namun kita pahami semuanya mempunyai sasaran yang sama, dan apabila kita perhatikan dari segi psikologi pendidikan itu sendiri berasal dari kata “mendidik”, yaitu mengasuh anak membimbing kepada arah yang baik memajukan mental, keindahan fisik atau perkembangan mental. Jadi, pendidikan itu merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak didik melalui sebuah proses yang panjang dalam rangka mengarahkan, mengembangkan menuju kepada arah yang lebih baik, guna mencapai tujuan yang dicita-citakan.

Dari berbagai pengertian pendidikan Islam yang telah dijelaskan diatas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam itu merupakan suatu proses aktivitas baik yang dilakukan oleh seseorang atau suatu lembaga pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai serta ajaran-ajaran Islam kepada anak, serta untuk menumbuhkembangkan potensi spiritual yang dimiliki seorang anak tersebut agar ia menjadi pribadi muslim, serta insan yang bertakwa, yakni dengan selalu melaksanakan perintah Allah SWT, serta menjauhi segala larangan-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Fungsi Dan Tujuan Pendidikan

a. Tujuan Pendidikan Islam

¹⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisiplin), (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), hlm. 32

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahapan-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.¹¹

Secara umum, ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan, masing-masing dengan tingkat keragamannya sendiri. Pandangan teoritis yang pertama berorientasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik, baik untuk sistem pemerintahan demokratis, aligarkis, maupun monarkis. Pandangan teoritis kedua lebih berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung, dan minat belajar.¹²

Para ahli pendidikan Islam merumuskan pula tujuan umum pendidikan Islam ini diantaranya:

- 1) Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia
- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akherat. Pendidikan Islam bukan hanya menitikberatkan pada keagamaan saja, atau pada keduniaan saja, tapi pada kedua-duanya.
- 3) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat atau yang lebih terkenal dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan profesional
- 4) Mewujudkan ketentraman di dalam jiwa dan akidah yang dalam, penyerahan dan kepatuhan ikhlas kepada Allah.
- 5) Memeperkenalkan kepada generasi muda dan akidah Islam, dasar-dasarnya, asal usul ibadat, dan cara-cara melaksanakannya dengan betul, dengan membiasakan mereka berhati-hati mematuhi akidah-

¹¹ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet.ke-10, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 2012

¹² Syed M. Nuqaib Al-Attas, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam, terjemahan*. (Bandung: Mizan 2003), hlm. 163

akidah agama serta menjalankan dan menghormati syiar-syiar agama.¹³

Jadi, dapat penulis simpulkan tujuan pendidikan Islam yaitu mengarahkan manusia agar menggunakan kecerdasan yang dimiliki untuk membangun sebuah peradaban yang lebih mantang, bukan hanya untuk kepentingan dirinya sendiri. Karena, sesungguhnya tujuan utama pendidikan Islam yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah SWT.

b. Fungsi Pendidikan Islam

Sedangkan fungsi pendidikan Islam dalam kehidupan manusia muslim ada tiga, yaitu:

- 1) Pendidikan sebagai pengembangan potensi. Fungsi pendidikan Islam ini merupakan realisasi dari pengertian *tarbiyah al-insya'* (menumbuhkan atau mengaktualisasikan potensi). Asumsi tugas ini adalah bahwa manusia mempunyai sejumlah potensi atau kemampuan, sedangkan pendidikan merupakan proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi tersebut. Pendidikan berusaha untuk menampakkan (aktualisasi) potensi-potensi laten tersebut yang dimiliki oleh setiap peserta didik.
- 2) Pendidikan sebagai pewaris budaya. Tugas pendidikan Islam ini sebagai realisasi dari pengertian *tarbiyah at-tabligh* (menyampaikan atau transformasi kebudayaan). Tugas pendidikan selanjutnya adalah mewariskan nilai-nilai budaya islami. Hal ini perlu karena kebudayaan Islam akan mati apabila nilai-nilai dan normanya tidak berfungsi dan belum sempat diwariskan kepada generasi berikutnya.
- 3) Interaksi antara potensi dan budaya. Manusia secara potensial mempunyai potensi dasar yang harus diaktualkan dan dilengkapi dengan peradaban dan kebudayaan harus relevan dengan kebutuhan dan perkembangan potensi dasar manusia. Tanpa memperhatikan kebutuhan dan perkembangan, peradaban dan kebudayaan hanya akan menambah beban hidup yang mengakibatkan kehidupan yang anomali (*inkhiraf*) yang menyalahi 'desain' awal Allah ciptakan.¹⁴

¹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet.ke-6, (Jakarta:Kalam Mulia, 2008), hlm.132

¹⁴ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet.ke-2, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 69-81

Dari tiga fungsi yang diuraikan diatas, dapat penulis tarik kesimpulan pendidikan agama Islam mempunyai fungsi yang sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan kepribadian dan mental anak. Karena, pendidikan agama Islam mempunyai dua aspek terpenting, yaitu aspek pertama ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian anak. Artinya, bahwa melalui pendidikan agama Islam ini anak didik diberikan keyakinan tentang adanya Allah SWT.

Alhasil, mentauhidkan diri kepada Allah adalah prioritas utama dalam pendidikan Islam. Hal tersebut tidak lain diperoleh melalui ridha Allah. Dengan mengajukan konsep ta'dib sebagai pengganti dari pendidikan Islam diharapkan agar peserta didik tidak hanya memperoleh intelek dan 'aql saja. Tetapi lebih dari itu semua, yaitu peserta didik benar-benar mampu menjadi orang terpelajar, dan orang yang beradab.

Dan kedua yang ditujukan kepada pikiran yakni pengajaran agama Islam itu sendiri. Artinya, bahwa kepercayaan kepada Allah SWT, beserta seluruh ciptaan-Nya tidak akan sempurna manakala isi, makna yang dikandung oleh setiap firman-Nya (ajaran-ajaran-Nya) tidak dimengerti dan dipahami secara benar. Disini anak didik tidak hanya sekedar diinformasikan tentang perintah dan larangan, akan tetapi justru pada pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana beserta argumentasi yang dapat diyakini dan diterima akal.

3. Macam-Macam Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan Islam ialah suatu bentuk organisasi yang diadakan untuk mengembangkan lembaga-lembaga Islam yang baik, yang permanen, maupun yang berubah-ubah dan mempunyai pola-pola tertentu dalam

memerankan fungsinya, serta mempunyai struktur tersendiri yang dapat mengangkat individu yang berada dalam naungannya, sehingga lembaga ini mempunyai kekuatan hukum tersendiri.¹⁵

Berbicara tentang lembaga pendidikan Islam, memang terdapat banyak jenis dan bentuknya. Secara garis besar ada tiga macam bentuk lembaga pendidikan Islam, yaitu; lembaga pendidikan informal, dan lembaga pendidikan non formal.

a. Pendidikan Informal

Yaitu pendidikan keluarga. Lembaga pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama bagi anak-anak. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikannya (orang tuannya atau anggota keluarga yang lainnya).¹⁶ Dalam sejarah tercatat bahwa rumah tangga yang dijadikan basis dan markas pendidikan Islam adalah rumah Arqam bin Abi Arqam. Rumah adalah lembaga pendidikan dalam Islam sudah diisyaratkan oleh Al-Qur'an.¹⁷

Keluarga yang ideal adalah keluarga yang mau memberikan dorongan kuat pada anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama. Adapun keluarga yang acuh dan tidak taat menjalankan agama, atau bahkan membenci kepada ajaran agama, keluarga ini tidak akan memberikan dorongan kepada anaknya untuk

¹⁵ *Ibid.*, hlm.149

¹⁶ Akmal Hawi, Op.Cit., hlm.2

¹⁷ Bukhori Umar, Op. Cit., hlm 151

mempelajari agama, malahn boleh jadi, mereka bersikap keras melarang anaknya mempelajari agama.¹⁸

Oleh karena itu, dalam keluarga perlu dibentuk lembaga pendidikan walaupun dalam format yang paling sederhana, karena pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Dengan demikian, orang tua dituntut menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan kepada anak-anaknya serta memberikan sikap dan keterampilan yang memadai, memimpin keluarga dan mengatur kehidupannya, memberikan contoh sebagai keluarga ideal dan bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga baik yang bersifat jasmani maupun rohani.

b. Pendidikan Non Formal

Yaitu pendidikan yang ada di masyarakat, berupa pengajian-pengajian, majlis ta'lim dan lain sebagainya. Pengajian-pengajian ini biasanya dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga yang menyempatkan diri untuk belajar bersama-sama dimasjid. Pengajian ini berupa membaca al-Qur'an dan ceramah agama.¹⁹

Organisasi-organisasi yang tumbuh di dalam masyarakat ada banyak, antara lain:

- 1) Kepanduan (Kepramukaan)
- 2) Perkumpulan-perkumpulan kepemudaan seperti perkumpulan mahasiswa, pelajar (HMI, PMII, PII, IPNU, Ansar, dan sebagainya)

¹⁸ M. Sudibyo, *Ilmu Pendidikan*, Islam, cet. Ke-1, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 302

¹⁹ Akmal Hawi, *Op.Cit.*, hlm. 3

- 3) Perkumpulan-perkumpulahan olahraga dan kesenian
- 4) Perkumpulan-perkumpulan sementara seperti Panitia Penolong Korban Bencana Alam, dan sebagainya
- 5) Perkumpulan club-club pengajian atau diskusi, seperti majlis ta'lin dan sebagainya
- 6) Perkumpulan koperasi, dan lain-lain²⁰

Demikian pula kelompok atau masyarakat menjamin kelangsungan hidupnya melalui pendidikan. Agar masyarakat itu dapat melanjutkan eksistensinya, maka kepada anggota mudanya harus diteruskan nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan dan bentuk kelakuan lainnya yang diharapkan akan dimiliki setiap anggota. Tiap masyarakat meneruskan kebudayaannya dengan beberapa perubahan kepada generasi muda melalui pendidikan, dan melalui interaksi sosial.²¹

Pada dasarnya, masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Masyarakat, besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama pada pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada didalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak didik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarganya, anggota sepermainannya, kelompok kelasnya dan sekolahnya. Bila anak telah besar diharapkan menjadi anggota yang baik pula sebagai warga desa, warga kota dan warga negara.

c. Lembaga pendidikan Formal

²⁰ M. Sudibyo, *Op.Cit.*, hlm 306

²¹ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, cet. Ke-8, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 10

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting sesudah keluarga, maka semakin besar kebutuhan anak, maka orang tua menyerahkan tanggung jawabnya sebagian kepada lembaga sekolah. Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam bentuk mendidik anak. Tugas guru dan pemimpin sekolah disamping memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan juga memberikan bimbingan yang sesuai dengan tuntunan agama.²²

Dengan menjalani proses pendidikan formal, anak didik dapat memiliki sikap, pengetahuan, maupun keterampilan yang semuanya merupakan wujud abstrak dari kebudayaan. Proses pendidikan dapat meningkatkan kemampuan dalam penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungan sosial yang baru.

B. Pengertian Keluarga Secara Umum

1. Pengertian Keluarga

Menurut Tajul Arifin keluarga adalah satu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih, yang direkat oleh ikatan darah, perkawinan, atau adopsi serta tinggal bersama.²³ Selanjutnya menurut Salvixon dan Ara Celis keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, dan mereka hidupnya dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing, dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.²⁴

²² Akmal Hawi, *Op.Cit.*, hlm 4

²³ Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), hlm. 41

²⁴ Artikel: Arianto Sam: <http://sobatbaru.blogspot.com/2008/12/pengertian-keluarga.html>

Selain itu juga menurut Burgess dan Locke yang dikutip oleh Khairuddin dalam bukunya *Sosiologi Keluarga*, mengungkapkan bahwa keluarga adalah susunan orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah ,atau adopsi. Pertalian antara suami dan istri adalah perkawinan, dan hubungan antara orang tua dan anak biasanya adalah darah, dan kadangkala adopsi.²⁵

Dari berbagai pengertian keluarga di atas, penulis dapat memahami dan menyimpulkan bahwa keluarga adalah suatu kelompok unit terkecil dari masyarakat, dimana terdiri dari dua orang atau lebih, dan terdapat adanya ikatan perkawinan atau pertalian darah, serta hidup dalam suatu rumah tangga, dan dibawah kendali seorang kepala rumah tangga, dan berinteraksi diantara sesama anggota keluarga, dan di dalam suatu keluarga tersebut mempunyai peran masing-masing.

2. Fungsi dan Peran Lingkungan Keluarga

Setelah mengetahui pengertian keluarga, maka dapat kita lihat di dalam pengertian keluarga tersebut adanya fungsi lingkungan keluarga. Abu Ahmadi membagi fungsi lingkungan keluarga menjadi lima, yaitu:

- a) Fungsi biologis yang menekankan agar keluarga dapat menyelenggarakan persiapan perkawinan bagi anak-anak.
- b) Fungsi pemeliharaan yang menekankan agar setiap anggota keluarga terlindung dari gangguan membahayakan.
- c) Fungsi ekonomi yang menekankan pada terpenuhinya setiap kebutuhan anggotanya.
- d) Fungsi keagamaan yang menekankan agar anggotanya dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran-ajaran agama, beriman dan takwa kepada Tuhan.

²⁵ Khairuddin, *Sosiologi Keluarga*, (Yogyakarta: Liberty, 2008), hlm.6

- e) Fungsi sosial yang mempersiapkan anak-anak untuk mengenal nilai-nilai dan sikap yang dianut masyarakat serta mempelajari peranan-peranan yang berguna bagi mereka nanti.²⁶

Sementara itu, Abdurrahman An Nahlawi menegaskan fungsi lingkungan keluarga ialah, mendirikan syariat Allah dengan segala permasalahan rumah tangga, mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis, mewujudkan sunnah Rasulullah SAW dengan melahirkan anak-anak saleh, memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak dan menjaga kefitrahan anak agar anak tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.²⁷

Fungsi lingkungan keluarga yang ditetapkan oleh Abdurrahman An Nahlawi itu lebih mengutamakan pemeliharaan anak, khususnya dalam kaitannya dengan pemberian pendidikan Islam. Oleh sebab itu, dari fungsi tersebut adanya kewajiban-kewajiban orang tua terhadap anak.

a. Peranan ayah dalam keluarga

Ada 4 peran ayah dalam keluarga sebagaimana yang dinyatakan oleh Nazeela Shihan yang dikutip oleh Nasy'at al-Mishry dalam bukunya *Merencanakan Berkeluarga Secara Islami*, peran itu adalah²⁸

- 1) *Player* (Teman bermain). Sebagai player, ayah menjadi teman bermain bagi anak-anaknya. Permainan membuat anak merasa nyaman dan menjadi sarana membangun ikatan. Semakin sering ayah bermain dengan anak, biasanya semakin berkualitas.
- 2) *Teacher* (sebagai pendidik dan pengasuh). Seorang ayah yang baik juga harus bisa berperan sebagai seorang guru. Guru itu berarti sebagai sumber pengetahuan anak. Peran penting ayah sebagai guru bukan hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk memelihara rasa keingintahuan anak.

²⁶ Abu Ahmadi, Ilmu Sosial Dasar, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm. 89-91

²⁷ Abdurrahman An Nahlawi, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 139-144

- 3) *Protector* (pelindung). Setiap ayah pasti memiliki naluri untuk melindungi anaknya sejak lahir. Tapi fungsi ayah sebagai pelindung bukan hanya itu. Justru yang terpenting adalah mengajarkan anak-anak untuk melindungi dirinya sendiri karena orang tua tak mungkin bersama mereka setiap waktu.
- 4) *Partner* (mitra). Sebagai partner, fungsi ayah bukanlah mendukung ibu dalam pengasuhan anak, tetapi equal partner. Artinya, ayah memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dengan ibu. Peranan ibu dalam keluarga

Begitupun juga peran ibu dalam keluarga sangatlah berpengaruh. Diantaranya peran ibu adalah:

- 1) Ibu sebagai manager utama dalam keluarga. Sebagai seorang manager, seorang ibu mampu mengintegrasikan berbagai macam karakter, berbagai macam keadaan/ kondisi anggota keluarganya kedalam satu tujuan rumah tangga. Ibu mengatur semua kebutuhan anak-anaknya.
- 2) Ibu sebagai pemberi tauladan bagi anak-anaknya. Ibu juga harus menjadi seorang tauladan atau role model bagi anak-anaknya. Bagaimanapun, anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya.
- 3) Ibu sebagai psikolog bagi anak-anak dan keluarganya. Selain mendidik, ibu juga menjadi psikolog untuk anak-anaknya. Ia paham bagaimana pola asuh, susunan keluarga, tumbuh kembang masa kanak-kanak hingga dewasa, dan pengaruh lingkungan sosial anaknya.
- 4) Ibu sebagai motivator bagi anak-anaknya. Sejak masa kelahiran seorang anak, proses pertumbuhan berbagai organ belum sepenuhnya lengkap maksimal. Perkembangan dari proses organ-organ ini sangat ditentukan oleh motivasi/ rangsangan yang diterima anak-anak dari ibunya. Rangsangan yang diberikan seorang ibu, akan memperkaya pengalaman dan mempunyai pengaruh yang besar bagi perkembangan kognitif anak.²⁹

Seperti halnya ayah dan ibu, seorang anak pun memiliki peran dalam keluarganya. Dalam Islam, ada adab-adab anak terhadap orang tua. Berikut 5 peran anak dalam keluarga

- 1) Tidak Berkata “Ah” ketika disuruh. Begitu pentingnya perintah untuk berbakti kepada orang tua, seorang anak bahkan tidak diperbolehkan untuk berkata “Ah” tatkala salah satu atau kedua orang tuanya meminta atau memerintahkan sesuatu.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 3

- 2) Taat kepada keduanya selama tidak menyimpang. Peran anak dalam keluarga yang kedua adalah mengikuti perintah orang tua kita, selama aturan yang diberlakukan tidak menyimpang dari aturan Allah, tidak menyakiti perasaannya, berkata secara baik, apalagi hingga membuat mereka menangis.
- 3) Merawat dengan ikhlas ketika keduanya tua renta. Ketika orang tua sudah renta, anak berperan untuk merawatnya dengan ikhlas.
- 4) Berusaha untuk menjadi anak yang saleh dan salihah. Hal yang bisa menyelamatkan orang tua kita ketika sudah tiada hanyalah 3 amalan, yaitu ilmu yang bermanfaat, amal jariah, dan anak yang saleh dan salihah. Untuk menjadi anak yang saleh dan salihah, tentu kita harus selalu taat terhadap perintah Allah.
- 5) Tidak menyaut saat orang tua marah. Dalam keluarga, pastilah orang tua pernah marah kepada anak. Mereka marah tentu ada sebabnya, entah anaknya berbuat nakal atau membantah saat diarahkan. Marahnya orang tua adalah bentuk kasih sayang mereka terhadap kita. Kita sebagai anak tidak perlu menyaut dengan kata-kata jika orang tua sedang memarahi.³⁰

Dengan demikian, bahwa pembinaan akidah anak itu sangat diperlukan dan bermula dari dalam lingkungan keluarga dan tergantung dari proses pemungisian keluarga. Dengan kata lain fungsi lingkungan keluarga pada pokoknya ialah guna membina mentalitas anak-anak dengan cara memenuhi kebutuhannya melalui pendidikan, khususnya pendidikan agama sebagai dasar pembentukan kepribadian.

3. Tanggung Jawab Pendidikan dalam Lingkungan Keluarga

Pendidikan yang pertama kali ditemukan oleh anak adalah pendidikan dalam lingkungan keluarga. Dimana pendidikan ini berjalan dengan apa adanya, yang dimuat dalam bentuk sikap dan teladan dari kedua orang tua. Dan tentunya orang tua harus dapat menyikapi hal ini sehingga memberikan sebuah pengalaman yang baik bagi si anak. Tentunya orang tua harus memiliki pola atau cara bagaimana pendidikan itu diberikan melalui tahapan-tahapan yang sesuai dengan

³⁰ *Ibid.*, hlm. 4

usia pertumbuhan anak, sehingga mereka memahami dan mengerti keinginan anak baik dari segi aspek psikologis dari anak itu sendiri karena kita tahu bahwa anak dilahirkan dalam keadaan yang suci.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga pertama mendapatkan pengaruh, karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan yang tertua yang bersifat informal dan kodrati.³¹ Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangatlah penting membentuk pola kepribadian anak, karena di dalam keluarga anak pertama kali mengenal nilai dan norma.³²

Sikun Pribadi mengatakan, pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan anak didik untuk dapat berperan dalam keluarga dan dalam masyarakat.³³

Salah satu teori melandasi studi keluarga diantaranya adalah Teori Struktural-Fungsional/ Teori Sistem. Pendekatan teori sosiologi struktural-fungsional biasa digunakan oleh Spencer dan Durkheim yang menyangkut struktur (aturan pola sosial) dan fungsinya dalam masyarakat dan pada kehidupan sosial secara total.³⁴ Menurut teori struktural-fungsional, sistem sosial merupakan sistem yang seimbang, harmonis, dan berkelanjutan karena struktur sosial meliputi bagian-bagian dari sistem dengan cara kerja pada setiap bagian yang

³¹ Darman Susanto, dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1994), hlm. 312

³² Ibid, hlm. 313

³³ Sikun Pribadi, *Menuju Keluarga Bijaksana*, (Bandung: Yayasan Sekolah Istri Bijaksana, 1981), hlm. 87

³⁴ Harien Puspitawati, *Konsep dan Teori Keluarga*, (Bogor: PT IPB Press, 2013), hlm. 6

terorganisir. Teori ini mengakui keragaman dalam kehidupan sosial yang kemudian diakomodasi dalam fungsi sesuai dengan posisi seseorang dalam sebuah sistem, dan menekankan pada keseimbangan sistem yang stabil dalam keluarga dan kestabilan sistem sosial dalam masyarakat.

Tugas utama dari keluarga pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebageian besar diambil dari orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.³⁵ Komunikasi antara orang tua dan anak, maupun pergaulan antara orang tua-anak, sikap dan perilaku orang tua terhadap anaknya, rasa dan penerimaan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya akan membawa dampak kehidupan anak pada masa kini maupun dihari tuanya.

Keluarga adalah pusat perkumpulan dan poros untuk melestarikan tradisi-tradisi serta tempat untuk menyemai kasih sayang dan emosional.³⁶ Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan diantara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Di sini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya.³⁷

Ada empat tempat penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam, yaitu di rumah, masyarakat, rumah ibadah dan sekolah. Di rumah dilaksanakan oleh orang tua; di masyarakat umumnya dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat, berupa majlis-majlis ta'lim dan kursus-kursus; di rumah ibadah diselenggarakan di masjid-masjid terutama dalam bentuk ibadah khas seperti shalat, membaca Al-Qur'an, latihan-latihan seperti wirid, membaca

³⁵ Amir Dien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm. 109

³⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet ke-10, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 35

³⁷ *Ibid.*

shalawat berulang-ulang dan lain-lain. Di sekolah sudah jelas, usaha Pendidikan Agama Islam kebanyakan bersifat penambahan pengetahuan tentang agama yang dimasukkan dalam kurikulum pengajaran. Di antara empat tempat Pendidikan Agama Islam tersebut, pendidikan agama dirumah itulah yang paling penting.³⁸

Iman adalah kepercayaan kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa.

Syhadatain (dua persaksian: bersaksi bahwa Tiada Tuhan yang disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah Rasulullah) merupakan suatu pernyataan sebagai kunci dalam memasuki gerbang Islam.³⁹ Selanjutnya ada tiga prinsip yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam penanaman Iman di hati anak-anaknya dalam rumah tangga. Yang pertama, membina hubungan harmonis dan akrab antara suami dan istri, kedua membina hubungan harmonis antara orang tua dan anak dan ketiga, mendi. Keluarga memiliki peran fundamental dalam menjaga bangsa-bangsa dari dekadensi dan kehancuran. Pentingnya sebuah keluarga, ada ungkapan yang menyatakan bahwa “keluarga adalah tiang masyarakat dan sekaligus tiang negara, bahkan juga tiang agama.”⁴⁰

Mengenai pendidikan yang bersifat *Tsawabit* (aqidah dan ibadah) maka orang tua harus menempatkannya sebagai yang paling utama. Lebih dulu dan lebih penting dari penanaman skill. Sebab, kecerdasan skill yang tidak dilandasi dengan aqidah yang kokoh hanya akan menimbulkan kerusakan demi kerusakan. Seperti yang kita lihat dan rasakan di zaman ini.⁴¹ Betapa mereka yang terdidik secara kognitif ternyata banyak yang tidak mampu memegang teguh norma-norma

³⁸ Ahmad Tafsir. *Pengajaran Agama Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008). Hlm. 134

³⁹ Kaelany, *Islam & Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 41

⁴⁰ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, cet ke-1, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), hlm.50

⁴¹ Imam Nawawi, “*Mendidik Anak Sesuai Zaman*”, *Majalah Mulia Fahma*, (Juni, 2014), hlm. 5

agama, moral, dan sosial. Tinggi intelektualitasnya namun rendah integritasnya. Semua ini dikarenakan konsep yang keliru dalam pendidikan anak. Dimana atas nama zaman, aspek yang skill dikejar-kejar sementara yang tsawabit justru diabaikan.

Senada dengan pendapat diatas dalam Dasar-Dasar Pembinaan Wawasan Anak Muslim oleh Syaikh Ahmad bin Abdul Aziz Al-Hulaby menerangkan jika iman adalah dasar awal yang menjadi pijakan pembinaan kepribadian muslim. Ia adalah rukun pertama yang dijadikan titik awal oleh Islam untuk membentuk kepribadiannya.⁴² Orang tua memegang tanggung jawab penuh terhadap perkembangan pribadi anaknya serta memiliki peran penting dalam menentukan sikap dan tingkah laku anaknya, karena itu peran keluarga sangat penting dalam menanamkan jiwa keagamaan terhadap anaknya.

Pada dasarnya, kenyataan-kenyataan yang dikemukakan di atas itu berlaku dalam kehidupan keluarga. Hal itu menunjukkan ciri-ciri dan watak rasa tanggung jawab setiap orang tua atas kehidupan anak-anak mereka untuk masa kini dan masa mendatang. Bahkan orang tua, umumnya merasa bertanggung jawab atas segala dari kelangsungan hidup anak-anak mereka. Oleh karena itu, tidak diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua.

⁴² Syaikh Ahmad bin Abdul Aziz Al-Hulaby, *Dasar-Dasar Pembinaan Wawasan Anak Muslim*, Penerjemah: M. Ihsan Zainudin, (Surabaya: Pustaka Elba, 2011), hlm. 51

Ada beberapa alasan menurut Ahmad Tafsir mengapa Pendidikan Agama Islam di rumah tangga adalah paling penting, diantaranya:⁴³

- a) Alasan pertama, pendidikan di tiga tempat pendidikan lainnya (masyarakat, rumah ibadah, dan sekolah) frekuensinya rendah. Pendidikan agama di masyarakat hanya berlangsung beberapa jam saja setiap minggu, di rumah ibadah seperti masjid juga sebentar, dan disekolah hanya dua jam pelajaran setiap minggunya.
- b) Alasan kedua, inti pendidikan Islam ialah penanaman iman. Penanaman iman itu hanya mungkin dilaksanakan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari dan itu hanya mungkin dilakukan di rumah.

Pendapat diatas memberikan gambaran bahwa pendidikan agama anak adalah tanggung jawab orang tua yang intinya menanamkan keimanan pada anak, yang hanya dapat dilakukan secara maksimal di rumah karena pendidikan agama di tempat lainnya seperti tempat ibadah, sekolah, dan masyarakat hanya bersifat penambahan. Karena kemerosotan moral dan perilaku menyimpang anak dilihat akibat kurangnya penanaman iman atau akidah pada diri anak yang merupakan tanggung jawab orang tua, sehingga anak tidak berperilaku sesuai dengan ajaran atau aturan agamanya.

Sesuai dengan fungsinya sebagai dasar agama, maka keberadaan akidah Islam sangat menentukan bagi seorang muslim, sebab dalam sistem teologi agama ini diyakini bahwa sikap, perbuatan, dan perubahan yang terjadi dalam perilaku dan aktivitas seseorang sangat dipengaruhi oleh sistem teologi atau akidah yang dianutnya.⁴⁴

⁴³ Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, (Palembang, Grafika Telindo Press, 2010), hlm. 104-105

⁴⁴ Syahrin Harahap & Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Aqidah Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. xiii

Pengertian akidah sendiri menurut bahasa Arab (etimologi) berasal dari kata al-aqdu yang berarti ikatan.⁴⁵ Sedangkan menurut terminologis di antaranya pendapat Hasan al-Banna mengatakan bahwa akidah ialah beberapa hal yang harus diyakini kebenarannya oleh hati, sehingga dapat mendatangkan ketentraman, keyakinan yang tidak bercampur dengan keragu-raguan, dalam Islam akidah dimaknakan sebagai keyakinan-keyakinan dasar Islam yang harus diyakini oleh setiap muslim.⁴⁶

Pendidikan pertama dan paling utama yang harus diberikan kepada anak adalah pendidikan tauhid atau akidah dengan dasar-dasar keimanan dan keislaman agar anak mengerti dan tidak mempersekutukan Allah SWT, karena mempersekutukan Allah itu merupakan perbuatan dosa besar, perbuatan yang dzolim yang dibenci Allah.

Akidah dalam pengertian terminologi adalah iman, keyakinan yang menjadi pegangan hidup bagi setiap pemeluk agama Islam. Oleh karena itu, akidah selalu dikaitkan dengan rukun iman atau *arkan al-iman* yang merupakan asas bagi ajaran agama Islam.⁴⁷ Ilmu akidah ialah ilmu yang membahas masalah, kepercayaan, keimanan, kepada wujud dan keesaan Allah, para ulama menganggap bahwa yang dibicarakan itu merupakan prinsip pokok dalam ajaran agama Islam.⁴⁸

⁴⁵ Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia, Op.Cit.*, hlm. 274

⁴⁶ Syahrin Harahap & Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akidah, Op.Cit.*, hlm 66

⁴⁷ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 3

⁴⁸ Zakiah Daradzat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 192-195

Untuk membentuk kesalehan anak sejak dini seorang anak wajib mengetahui rukun Iman. Mereka harus mengenal Allah SWT, malaikat-malaikat, kitab-kitab, para Rasul, hari akhir dan mempercayai takdir baik dan buruk.⁴⁹

Mengenai materi akidah yang paling pokok dalam menanamkan keimanan adalah meliputi enam perkara:

- a) Ma'rifat kepada Allah
- b) Ma'fat dengan alam yang dibalik alam semesta ini
- c) Ma'rifat dengan kitab-kitab Allah
- d) Ma'rifat dengan Nabi-Nabi serta Rasul-Rasul Allah
- e) Ma'rifat dengan hari Akhir
- f) Ma'rifat kepada takdir⁵⁰

4. Keluarga Sebagai Pusat Pendidikan`

Keluarga merupakan benih akal penyusunan kematangan individu dan struktur kepribadian. Anak-anak mengikuti orang tua dan berbagai kebiasaan dan perilaku. Dengan demikian, keluarga adalah elemen pokok pembangunan entitas-entitas pendidikan, menciptakan proses naturalisasi sosial, membentuk kepribadian-kepribadian serta memberi berbagai kebiasaan baik pada anak-anak yang akan terus bertahan lama.

Keluarga memiliki dampak yang besar dalam pembentukan perilaku individu serta pembentukan vitalitas dan ketenangan dalam benak anak-anak. Karena, melalui keluarga anak-anak mendapatkan bahasa, nilai-nilai, serta kecenderungan mereka. Keluarga bertanggung jawab mendidik anak-anak dengan benar dan kriteria yang benar, jauh dari penyimpangan.

⁴⁹ Abu Abullah Musthafa ibn al-'Adawy, *Fikih Pendidikan Anak: Membentuk Kesalehan Anak Sejak Dini dilengkapi nasihat para Dokter dan Psikologi Anak*, penerjemah: Umar Mujtahid dkk, (Jakarta: Qisthi Press, 2009), hlm. 173

⁵⁰ Sayid Sabiq, *Aqidah Islam, Pola Hidup Manusia Beriman*, alih bahasa Moh. Abdai Rathomy cet. Xviii, (Bandung: Diponegoro, 2010), hlm. 16-17

Untuk itu dalam keluarga memiliki sejumlah tugas dan tanggung jawab. Tugas dan kewajiban keluarga adalah bertanggung jawab menyelamatkan faktor-faktor cinta kasih serta kedamaian dalam rumah, menghilangkan kekerasan, mengawasi proses-proses pendidikan, dan orang tua harus menerapkan langkah-langkah sebagai tugas mereka. Karena, keluarga adalah pusat pendidikan.

Menurut Muhammad Rifa' dalam bukunya *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, ada poin-poin penting yang dapat kita jadikan pegangan dalam membina diri sendiri dan orang lain :⁵¹

- a) Niat yang lurus, semata-mata demi meraih ridha Allah SWT, melaksanakan syari'ah Islam dan melaksanakan da'wah. Sebagaimana hadits dari Umar, "Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung pada niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang dia niatkan" (Muttafaqun 'alaih).
- b) Proses pembinaan dimulai dari diri sendiri. Hal ini tersurat dengan jelas dalam At Tahrir yaitu "Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka". Disini dikatakan "peliharalah dirimu" terlebih dahulu baru setelah itu dikatakan "keluargamu". Sebagaimana apa yang dikatakan oleh Mujahid : "Bertaqwalah kepada Allah dan berpesanlah kepada keluarga kalian untuk bertaqwa kepada Allah". Disini Mujahid mengatakan bahwa kita diharuskan bertaqwa kepada Allah terlebih dahulu, baru setelah itu kita berpesan kepada keluarga kita untuk bertaqwa kepada Allah.
- c) Bekal 'ilmu adalah yang utama. Sebagaimana yang dikatakan Adh Dhahhak dan Muqatil bin Hayyan, "Setiap muslim berkewajiban mengajari keluarganya...", dari kata "mengajari" jelas sekali tersirat bahwa posisi setiap muslim yang "mengajari" haruslah berilmu, sehingga ia bisa menyempurnakan kekurangan orang lain yang ia ajari. Dan dari hadits, ketika Umar bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallaam, maka Rasulullah menjawab : "Larang mereka mengerjakan apa yang kamu dilarang mengerjakannya dan perintahkanlah mereka melakukan apa yang Allah memerintahkan kepadamu melakukannya." Dari ini dapat kita ambil pelajaran bahwa untuk melarang dan memerintahkan orang lain berdasarkan syariat, maka kita harus terlebih dahulu paham apa saja larangan dan perintah

⁵¹ Muhammad Ar-Rifa', *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2009), hlm. 25

itu. Dan hal ini adalah salah satu hal yang menguatkan pentingnya menuntut ‘ilmu.

- d) Taqwa adalah kunci dalam memelihara diri kita sendiri dan keluarga kita dari api neraka. Dalam tafsir Ibnu Katsir dari surat Al Baqarah ayat 2, pada bagian “hudal lil muttaqiin”, disini dijelaskan definisi taqwa sebagai berikut : Menurut suatu riwayat, Umar ibnul Khatthab r.a pernah bertanya kepada Ubay ibnu Ka’ab tentang makna taqwa, maka Ubay ibnu Ka’ab balik bertanya, “Pernahkah engkau menempuh jalan yang beronak duri?”. Umar menjawab, “Ya, pernah”. Ubay ibnu Ka’ab bertanya lagi, “Kemudian apa yang kamu lakukan?”. Umar menjawab “Aku bertahan dan berusaha sekuat tenaga untuk melampauinya.” Ubay ibnu Ka’ab berkata, “Itulah yang namanya taqwa.” Pengertian ini disimpulkan oleh Ibnul Mu’taz melalui bait-bait syairnya, yaitu : “Lepaskanlah semua dosa, baik yang kecil maupun yang besar , itulah namanya taqwa. Berlakulah seperti orang yang berjalan di atas jalan yang beronak duri, selalu waspada menghindari duri-duri yang dilihatnya. Dan jangan sekali-kali meremehkan sesuatu yang kecil (dosa kecil), sesungguhnya bukit itu terdiri atas batu-batu kerikil yang kecil-kecil.”
- e) Proses pembinaan selanjutnya dimulai dari orang-orang dekat, dimulai dari keluarga sampai teman-teman dekat. Berdasarkan ayat Al Qur’an : “Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat. (Q.S Asy Syu’ara’: 214). Berdasarkan perkataan Mujahid : “dan berpesanlah kepada keluarga kalian untuk bertaqwa kepada Allah.” Berdasarkan perkataan Adh Dhahhak dan Muqatil bin Hayyan : “Setiap muslim berkewajiban mengajari keluarganya, termasuk kerabat dan budaknya.”
- f) Kesabaran memegang peranan penting. Berdasarkan tafsir DEPAG yang menyebutkan ayat berikut : “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan salat dan bersabarlah kamu mengerjakannya” (Q.S Taha: 132). Pembinaan seperti ini adalah amal shalih, dan setiap amal shalih adalah perwujudan dari iman. Hal ini dapat kita simpulkan berdasarkan kesimpulan dari Syaikh Al Utsaimin bahwa iman adalah : “Ikrar dengan hati, pengucapan dengan lisan, pengamalan dengan anggota badan.” Dan hal yang tak bisa lepas dari keimanan adalah kesabaran (keimanan adalah kesabaran), hal ini sebagaimana tak bisa lepasnya haji dari wukuf (haji adalah wukuf di arafah).

Pendidikan keluarga adalah usaha sadar yang dilakukan orang tua, karena mereka pada umumnya mereka merasa terpanggil (secara naluriah) untuk membimbing, mengarahkan, membekali dan mengembangkan pengetahuan nilai

dan keterampilan bagi putra putri mereka sehingga mampu menghadapi tantangan hidup di masa yang akan datang.

Dasar pendidikan keluarga sebagaimana dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6 yang mempunyai pengertian bahwa pentingnya membina keluarga agar terhindar dari siksaan api neraka, tidak hanya semata-mata diartikan api neraka yang ada di akherat nanti, melainkan termasuk pula berbagai masalah dan bencana yang menyedihkan. Merugikan dan merusak citra pribadi seseorang.